



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK AUTIS TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Angga Wiyantoro¹⁾, Hasnidar Karim²⁾, Yudi Kurniawan³⁾

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : anggawiyantoro@gmail.com¹⁾, hasnidarkarim@gmail.com²⁾,
yudikurniawan@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis masih banyak yang kurang mampu menerapkan apa yang telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga sangat berpengaruh pada kecerdasan dan tingkah laku siswa pada anak autis, adapun metode yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah menggunakan teknik modelling supaya apa yang diajarkan bisa tervisualisasi secara jelas kepada mereka. Biasanya media yang digunakan bisa berbentuk visual seperti poster, gambar, audio visual seperti video. kendala dan faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu, Tingkat kemampuan anak yang bervariasi sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda-beda pula, maka dari adanya faktor pendukung salah satunya adalah menggunakan alat peraga dan media gambar, media audio visual, salah satunya seperti memutar video kisah-kisah teladan Rasulullah SAW atau penerapan akhlak. Hal ini dilakukan karena pada umumnya anak autis lebih mudah dan cepat memahami apabila dijelaskan melalui sebuah gambar audio visual karena mereka tidak bisa untuk dijelaskan secara monoton saja.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Anak Autis.

ABSTRACT

The research is a qualitative research which data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The collected data is then processed by means of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study explain that the implementation of islamic religious education learning in autistic children is still many who are less able to apply what has been taught by islamic religious education teachers so that it is very influential on the intelligence and behavior of student in autistic children,



as for the methods that are often used. In learning is to use medeling teachniques so that what is being taught can be cleary visualized to them. Usually the media used can be in the form of visuals such as posters, audio-visuals such as videos. Obstacles and supporting factors for learning Islamic Religious Education, namely, the varying levels of children's abilities so that they require different handling, so from the supporting factors one of them is using visual aids and image media, audio-visual media, one of which is playing video of stories. The story of the prophet Muhammad or the application of morals. This is done because in general autistic children are easier and faster to understand when explained through an audio visual image bacause they cannot be exlained monotonously.

Keywords : *implementation, islamic religious education learning, Autistic Children.*

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah dari Allah Swt yang dititipkan kepada orangtua dengan potensi yang baik. Sebagai amanah, Islam mewajibkan kedua orangtua untuk menjaga, memelihara dan mendidik anak sesuai dengan kehendak atau perintah si pemberi amanah, supaya potensi baik yang telah dianugerahkan Allah dapat dikembangkan seoptimal mungkin. Dalam perspektif Islam terdapat beberapa petunjuk tentang perlindungan terhadap hak-hak anak, hak-hak tersebut yaitu ; 1). Hak anak untuk hidup, 2). Hak anak dalam kejelasan nasabnya, 3). Hak anak dalam pemberian nama yang baik, 4). Hak dalam memperoleh ASI, 5). Hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan, 6). Hak anak dalam kepemilikan harta benda, 7). Hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran (Mufidah, 2008 : 304).

Perhatian Islam terhadap hak-hak anak ini mengisyaratkan bahwa anak harus mendapat

apresiasi sebagaimana orang dewasa, bahkan anak-anak lebih sensitif terhadap masalah-masalah sosial dilingkungannya sehingga pendidikan, bimbingan, dan perhatian terhadap anak lebih tinggi intensitasnya agar mereka dapat melalui proses tumbuh kembang secara wajar. Dalam kondisi demikian, seorang anak manusia memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang-orang dewasa untuk memberdayakan dirinya dan meraih pengetahuan tentang sesuatu.

Pendidikan mendapat perhatian serius dalam agama Islam, hal ini dapat dicermati dari wahyu yang pertama kali turun yaitu surah al-alaq yang memiliki arti bacalah. Perintah membaca pada dasarnya merupakan anjuran yang sangat kuat mengenai pentingnya pendidikan dalam Islam. Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak, dan bersifat komprehensif, baik dalam mengembangkan nalar berpikirnya, menanamkan sikap dan perilaku yang mulia, memiliki



Implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan (Nuridin. 2002 : 70). Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Kunandar. 2007 : 211).

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam artian luas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat dalam rangka menyiapkan peserta didik agar berperan dalam kehidupan, dan pendidikan itu dimulai dari unit terkecil yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ada beberapa hal yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga di antaranya adalah ; 1). Menanamkan aqidah atau keimanan dalam diri anak, 2).

Membentuk dan membina kepribadian anak sesuai dengan akhlak karimah, 3). Melatih dan membiasakan anak melaksanakan ibadah dan 4). Memelihara dan menjauhkan anak dari azab, siksa dan penderitaan (Rasyidin, 2009 : 146-154). Dari keempat poin tersebut dapat disimpulkan bahwa semua yang disebutkan di atas tercakup dalam pendidikan agama.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani atau rohani dan menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta secara baik, positif dan konstruktif, demikianlah kualitas manusia sebagai produk pendidikan Islam yang diharapkan mampu menjadi *khalifatul fi al-ardl*. Tujuan pendidikan Islam terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai *Abd Allah*.

Berkembangnya pendidikan Islam memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka akan penting menjadikan pendidikan agama tidak lagi menjadi tanggung jawab keluarga semata akan tetapi juga menjadi tanggung jawab pemerintah. Dan karena faktor inilah yang menjadikan eksistensi pendidikan agama Islam itu sendiri terakui dalam kanca pencaturan sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam tidak lagi menjadi mata pelajaran tambahan



melainkan menjadikannya bidang studi wajib yang harus diajarkan disetiap jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama merupakan hak bagi setiap peserta didik hal ini tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 12 yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama merupakan hak asasi manusia sebab secara jelas dinyatakan kemerdekaan dan kebebasan seseorang untuk memperoleh pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh guru yang seagama dengannya. Dan hal ini berlaku pada setiap satuan pendidikan termasuk sekolah khusus. Sekolah khusus adalah sekolah yang menampung anak yaitu anak yang memiliki kekhususan dan harus ditangani sesuai dengan kekhususannya. keterampilan untuk kehidupannya dan menjadikannya sebagai manusia yang memiliki kepribadian baik.

Pada pasal 32 UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas ditegaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal senada juga ditemukan dalam isi deklarasi hak asasi manusia

penyandang cacat yang meliputi : hak untuk mendidik dirinya (*the right to educated oneself*), hak untuk pekerjaan dan profesi (*the right to occupation or profession*), hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik (*the right to maintain health and physical well being*), hak untuk hidup mandiri (*the right to independent living*), hak untuk kasih sayang (*right to love*) (Santoso. 2012 : 4).

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada Anak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi Pendidikan Anak Normal Dengan Anak . Disamping itu ada efek psikis, yaitu tumbuhnya motif berprestasi dan meningkatnya harga diri anak tersebut yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep diri anak .

Upaya untuk memberdayakan Anak berkebutuhan melalui pendidikan memerlukan biaya yang tidak murah karena tiap jenis Anak membutuhkan perangkat pendidikan yang berbeda. Oleh sebab itu, kalangan para Birokrat pendidikan kerap kali muncul pemikiran kontra produktif jika menyinggung masalah biaya pendidikan anak . Pemikiran yang dimaksud, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pemberdayaan anak yang nilainya tidak sebanding dengan kontribusi produktifitas yang dihasilkan.

Sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak



melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak memiliki jiwa kemandirian. Sekolah Luar Biasa tingkat Sekolah Menengah Pertama terdapat 14 orang Anak Autis tiga belas laki-laki dan satu perempuan. Anak Autis adalah Anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial dan imajinasi.

Hambatan perkembangan inilah menjadikan anak autis memiliki perilaku yang berbeda dengan Anak biasa. Autis memiliki kecenderungan untuk hidup di dunia mereka sendiri. menganggap pihak lain yang ada di sekeliling mereka adalah benda mati yang tidak perlu dipedulikan. Di sisi lain, penderita Autis terkadang memiliki tingkat kecerdasan yang di atas rata-rata manusia normal. Sehingga, hal tersebut menjadikan apa yang mereka pikir dan lakukan, sering kurang mampu dipahami oleh orang lain.

Dengan kata lain, pemikiran seorang penderita autis kerap berada di ranah out of the box, berpikir tentang sesuatu yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Perilaku autis dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku yang eksekutif (perilaku yang berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Perilaku eksekutif adalah hiperaktif dan tantrum yang berupaya menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul dan sebagainya. Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial yang kurang sesuai. Defisit sensoris kadang-kadang dikira tuli, bermain tidak

benar, emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun.

Kegagalan dibidang imajinasi ini berakibat pada susah nya anak autis menganalisis sesuatu atau memecahkan masalah. Imajinasi berkaitan erat dengan perkembangan kreatifitas, sedangkan kreatifitas adalah faktor penting dalam pengembangan potensi keberbakatan (*giftednes*). Kreatifitas atau produksi kreatif secara definitif tidak tergantung pada psikometrika (tes IQ), tetapi kreatifitas adalah suatu kemampuan berpikir yang orisinal, yang sangat fleksibel dan penuh temuan baru dalam melakukan pemecahan masalah. Begitu pula dengan kemandirian dan keingintahuan dalam rangka melihat dan memecahkan berbagai masalah, kesemuanya akan berkaitan dengan kreatifitas. Karena itu kreatifitas adalah suatu kemampuan yang sangat unik, suatu kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah secara serentak/simultan atau divergen.

Kreatifitas juga berkaitan dengan kemampuan berimajinasi dan berfantasi. Dikarenakan perilaku dan perkembangan kognitif Anak Autis berbeda dengan Anak normal, maka layanan pendidikan yang harus diberikan kepada mereka juga harus berbeda dengan Anak normal lainnya termasuk Pendidikan Agama Islam. Dalam memberikan pengajaran pada anak autis guru harus merancang sedemikian rupa perangkat pembelajarannya seperti metode, kurikulum, materi,



maupun evaluasi harus disesuaikan dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, masing-masing komponen tidak berjalan secara partial, tetapi harus berjalan secara beriringan, sehingga diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis.

Pendidikan Agama penting diberikan kepada Anak Autis, karena Anak Autis bukanlah Anak yang dikategorikan hilang ingatan atau gila seperti yang banyak dituduhkan orang kepada mereka, tetapi mereka hanya mengalami gangguan dalam bidang komunikasi, sosialisasi dan imajinasi oleh sebab itu mereka masih dibebankan hukum syara' atau taklif (pembebanan hukum).

Firman Allah tentang tidak adanya taklif hukum bagi orang yang tidak mampu mengerjakannya antara lain :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^١ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^٢ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نُسِيْنَا أَوْ أَخْطَاْنَا^٣ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا^٤ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^٥ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا^٦ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ^٧ (سورة البقرة :286)

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (mereka berdoa, "ya tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami

melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir" (Q.S, al-Baqarah :286).

Rasulullah Saw bersabda :

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَخْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ
[رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وأحمد] [صحيح]

Artinya : "Diangkatkan pembebanan hukum bagi tiga orang; anak-anak sampai ia dewasa, orang tidur sampai ia bangun, dan orang gila sampai ia waras. (Hadis sahih - Diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dan Ahmad)".

Jika meneliti kandungan dari Ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa anak autis masih dikategorikan sebagai mukallaf karena ketiga aspek yang menjadi dasar penetapan adanya taklif yaitu Islam, baligh, berakal juga didapati dalam diri Anak Autis dan menjadi kewajiban orangtua untuk memperkenalkan Tuhan kepada mereka seperti fitrah manusia itu yaitu bertauhid. Dan disamping pendidikan Agama adalah hak bagi setiap peserta didik, pendidikan agama juga merupakan pendidikan yang dapat



membantu peserta didik mengembangkan potensi yang diberikan Allah kepada hambaNya, menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk kepribadian seperti yang dicontohkan Rasul Saw sehingga diharapkan membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Sehingga kelak mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai penuntun kehidupannya.

Pendidikan agama yang diberikan kepada anak autis diharapkan Anak Autis dapat mengenal tuhan, membentuk karakter yang baik dan pembentukan akhlak yang mulia mengingat Anak Autis sering diidentikkan dengan Anak yang kasar dan tidak tahu aturan. Al Ghazali mengemukakan seperti yang dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman jikalau akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka semua wasiat, nasehat dan pendidikan mental itu menjadi tak berarti sama sekali (Sulaiman. 1990 : 51). Dari pernyataannya tersebut tampak kekuatan keyakinan al Ghazali apa yang mungkin dilakukan oleh pendidikan yaitu memperbaiki, memperhalus, dan menyempurnakan akhlak individu serta membersihkan jiwa mereka. Hal ini tentu saja dapat kita aplikasikan dalam mendidik anak autis supaya mereka dapat berkembang dengan potensi yang diberikan Allah kepadanya dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dengan lebih baik pula. Walaupun gangguan Autis ini divonis sebagai

gangguan seumur hidup dan tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan akan tetapi dengan diberikannya pendidikan kepada mereka baik pendidikan umum maupun pendidikan agama diharapkan gangguan tersebut bisa diminimalisir dan mereka bisa hidup normal seperti anak-anak lain dan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Orangtua mempunyai kebebasan untuk menetapkan masa belajar anaknya dan akan berbeda ketika berada di sekolah jenjang SLTP lainnya yang hanya mempunyai masa belajar selama tiga tahun. Hal ini dilatarbelakangi karna pihak orang tua lebih menekankan aspek kemandirian anak daripada aspek akademik mereka, dan ketika pihak orangtua merasa anaknya sudah cukup mandiri, mereka boleh meminta kepada pihak sekolah untuk menyelenggarakan ujian paket B kepada anak tersebut. Tujuan diberikannya pendidikan agama kepada anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Biasa Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH ini sama seperti tujuan diberikannya pendidikan agama pada anak normal lainnya, akan tetapi yang lebih ditekankan kepada mereka adalah pembentukan karakter yang baik dan penanaman akhlak mulia mengingat anak autis mempunyai kelainan dalam prilakunya.

Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Kecamatan Telanaipura Kota Jambi, Di Sekolah Luar Biasa ini pada tingkat SMP hanya mengasuh 14 anak Autis. Anak yang diasuh di



sekolah ini adalah Anak yang dikategorikan pra remaja dan remaja yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan dasar dan berada pada jenjang pendidikan SLTP dan usia mereka berkisar 12 sampai 20 tahun. Dilihat dari rentang usia, kita akan melihat perbedaan yang kontras antara Usia Anak normal dan Anak yang diasuh disekolah ini, karena pada dasarnya Usia Anak yang berada pada tingkatan SLTP. Sekolah Luar Biasa ini memiliki 5 bagian yang pertama tuna netra, kedua tuna rungu, ketiga tuna grahitta, keempat tunadaksa, kelima autis.

Berdasarkan hasil wawancara pada observasi awal (*grandtour*) pada tanggal 14 Desember yang peneliti temukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Kecamatan Telanaipura Kota Jambi, permasalahan yang peneliti temukan pada tingkatan SLTP yaitu kurangnya penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, lebih tepatnya waktu belajar yang terbatas, dimana jam belajar Pendidikan Agama Islam sebelum covid 70 Menit 2 jam pelajaran kemudian setelah covid berkurang menjadi 30 menit 2 jam pelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam pada anak autis tingkat SMP hanya ada 1 guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti fakta yang berkembang tentang bagaimana proses Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Autis dan kendala apa saja yang dihadapi ketika proses

Pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul penelitian "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Kecamatan Telanaipura Jambi"

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Tingkat SMP Di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Telanaipura Jambi ?
2. Apa Saja Kendala Yang Dihadapi Dan Faktor Pendukung Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Tingkat SMP Di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Telanaipura Jambi?
3. Bagaimana Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Tingkat SMP Di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Telanaipura Jambi?

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai upaya memberikan jawaban atas permasalahan yang akan dibentangkan. Karena sifatnya menggunakan pendekatan analisis dekriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata



atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono. 2017 : 7).

Menurut samsu, penelitian deskriptif sering juga disebut dengan penelitian taksonomik. Dikatakan demikian karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada (Samsu. 2017 : 65).

Setting penelitian adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Objek penelitian ini menurut Spidley disebut "Social situation" atau situasi sosial (Sugiyono. 2017 : 49). Penelitian di laksanakan Di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Telanaipura Jambi.

Dengan berbagai pertimbangan yang telah di kemukakan diatas, maka yang dapat dijadikan sebagai informan adalah:

a. Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Telanaipura Jambi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak

langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Hal ini dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Tingkat SMP Di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Telanaipura Jambi.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara ini adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi (Margono. 2010 : 165-166).

Sebelum melakukan kegiatan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara agar proses tetap terfokus dan tidak keluar dari konteks yang menjadi tujuan utama peneliti yang mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Tingkat SMP Di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Telanaipura Jambi. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel, sementara itu pedoman wawancara hanya dilakukan sebagai acuan.



3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya, data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Histori dan geografis.
- b. Struktur organisasi.
- c. Keadaan guru dan peserta didik.
- d. Keadaan sarana dan prasarana.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis interaktif. Model ini adalah komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti

memfokuskan wilayah penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau table.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan data hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam Ibu Mariana, S.Pd Bahwasanya :

“Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak autis sudah dapat berjalan dengan baik tetapi belum berjalan secara maksimal disebabkan oleh sebagian anak ada yang belum bisa menerapkan dan melakukan apa yang kita ajarkan. Contohnya dalam melaksanakan gerakan sholat masih ada anak yang gerakan nya tidak sesuai” (Wawancara, Rabu 16 Maret 2022).

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti



tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof Dr Sri Soedewi Masjchun Sofwan SH Kecamatan Telanaipura Jambi, dapat diketahui bahwa siswa pada anak autis masih banyak yang kurang mampu menerapkan apa yang telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga sangat berpengaruh pada kecerdasan dan tingkah laku siswa pada anak autis.

2. Kendala Dan Faktor Pendukung Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Kendala Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran tentunya akan ditemukan kendala-kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran begitu juga dengan Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Sri Soedewi Masjchun Sofwan SH Kota Jambi. Bahkan kendala yang dihadapi oleh para guru di sekolah ini cenderung lebih berat dibandingkan sekolah biasa pada umumnya karena mereka bukan mengajar anak normal tapi mengajar anak yang mengalami gangguan autis yaitu anak yang tidak hanya memiliki satu gangguan tetapi beberapa gangguan yang berkumpul menjadi satu. Kendala yang di dapati tidak hanya dalam proses pembelajaran akan tetapi juga kendala di bidang komunikasi dan sosialisasi.

“Berdasarkan data hasil wawancara yang peneliti temukan di Sekolah Luar Biasa pada tingkat SMP

bahwasanya pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa yang tidak bisa diam ditempat atau lasak, tidak fokus dalam belajar bahkan ada yang bersikap semaunya sendiri, sehingga siswa tidak mau mengikuti pembelajaran. Hal demikian dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa yang lainnya dimana siswa merasa terganggu dalam belajar” (Wawancara, Senin 14 Februari 2022)

Kemudian beliau menambahkan bahwa :

“Berdasarkan realita yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam pada anak autis ini ketika proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka atau offline, guru berupaya untuk membujuk dan merayu nya agar dia mau mengikuti pembelajaran. Membantunya dengan baik dalam menulis, membaca ataupun dalam menghafal” (Wawancara, Senin, 14 Februari 2022).

Ditambahkan dengan penjelasan :

“Ketika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat kendala yang kami hadapi pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditargetkan tidak tercapai. Jadi setiap minggu kami hanya mengulangi materi yang sama. Seperti dalam materi menghafal surah an-Nas kami bisa membutuhkan waktu sekitar 3-4 minggu untuk mengulang



materi yang sama atau untuk anak-anak yang cepat menghafal kami hanya membutuhkan waktu 2 minggu tapi hal ini sangat jarang terjadi” (Wawancara, Senin 14 Februari 2022).

Hasil wawancara ini sesuai dengan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui observasi secara langsung. Ketika pembelajaran agama di mulai pada jam 11.35, siswa diarahkan untuk masuk ke kelas mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena untuk mengarahkan siswa agar dapat masuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semudah menyuruh anak biasa untuk masuk ke kelas. Sebagian anak mengikuti perintah guru dan masuk langsung ke dalam kelas yang sudah di tentukan oleh guru, tetapi sebagian lain mencoba untuk kabur seperti masuk ke kelas yang lain, dan ada juga siswa yang super aktif bermain di luar kelas ketika pembelajaran berlangsung. Untuk menghadapi kondisi seperti inilah pihak sekolah memberlakukan peraturan bahwa dalam pembelajaran klasikal dibutuhkan dua orang guru, satu guru untuk mengajar dan satu guru lagi untuk mengkondusifkan ruangan. Ketika kita memaksa anak untuk masuk ke kelas. Reaksi mereka cukup variatif seperti mereka akan mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh gurunya tetapi ada juga yang tidak terima karena dipaksa masuk ke kelas. Jika kondisinya dipaksa seperti ini siswa akan menangis atau

menjerit sehingga proses pembelajaran akan terganggu (Observasi, Selasa 14 Desember 2021).

b. Faktor Pendukung Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Faktor pendukung merupakan suatu alat atau media yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran secara maksimal, guna untuk mencapai tujuan dari pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Sri Soedewi Masjchun Sofwan SH Kota Jambi. Seperti wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Mariana, S.Pd. bahwasanya:

“Untuk mencapai tujuan pembelajaran, ada beberapa faktor pendukung yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran tatap muka atau offline, salah satunya adalah menggunakan alat peraga dan media gambar. Hal ini dilakukan karena pada umumnya anak autis lebih mudah dan cepat memahami apabila dijelaskan melalui sebuah gambar karena mereka tidak bisa untuk dijelaskan secara monoton saja. Kemudian faktor pendukung lainnya yang sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menggunakan teknik modelling supaya apa yang diajarkan bisa dipahami secara jelas kepada mereka.



Biasanya media yang kami gunakan bisa berbentuk visual salah satunya seperti poster atau gambar. Sedangkan media audio visual salah satunya seperti memutar video kisah-kisah teladan Rasulullah SAW atau penerapan akhlak. Jadi perilaku apa yang kita ingin terapkan dalam diri anak bisa tervisualisasi secara jelas dalam memori mereka” (Wawancara, 14 Februari 2022).

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang di dapatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satunya yang sering digunakan teknik modelling supaya apa yang diajarkan bisa dipahami secara jelas kepada mereka. Biasanya media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam bisa berbentuk visual salah satunya seperti poster atau gambar. Sedangkan media audio visual salah satunya seperti memutar video kisah-kisah teladan Rasulullah SAW atau penerapan akhlak. Jadi perilaku apa yang kita ingin terapkan dalam diri anak bisa tervisualisasi secara jelas dalam memori mereka.

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode adalah unsur pembelajaran yang penting untuk diperhatikan, karna dengan menggunakan metode yang tepat, target pembelajaran dapat dicapai

dengan mudah. Hal ini juga menjadi perhatian khusus bagi Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Sri Soedewi Masjchun Sofwan SH Kota Jambi, apalagi mereka mengasuh anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang mayoritas adalah penyandang autis. Bagaimana diketahui bahwa anak penyandang autis mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan penyandang autis lainnya berdasarkan tingkat gangguannya. Untuk itu penggunaan metode yang variatif sangat diperlukan di sekolah ini. Salah satu metode yang cukup efektif adalah penerapan metode belajar perilaku. Karna pada dasarnya anak peyandang autis perilakunya berbeda dengan anak lainnya, dan hal inilah yang ingin diubah supaya perilaku anak autis lebih bisa terkontrol. Seperti wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Mariana, S.Pd. bahwasanya:

“Disini metode yang digunakan harus dipilih secara selektif, walaupun sebuah metode tertentu efektif dalam pembelajaran pada siswa normal, maka tidak serta merta bisa kita gunakan dalam pembelajaran kepada anak autis. karna selain anak autis adalah anak yang mengalami gangguan sosialisasi, anak ini juga memiliki gangguan konsentrasi. Jadi pemilihan metode yang tepat sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dan penggunaan



metode tersebut juga harus tepat sasaran. Misalnya ketika kita ingin mengajarkan sholat kepada siswa kita harus mendemonstrasikan gerakan-gerakan sholat secara langsung, begitu juga ketika mengajarkan wudhu, kita harus bisa memvisualisasikan hal tersebut kepada anak. Guru juga harus sesering mungkin berinteraksi dengan mereka seperti memanggil nama mereka satu persatu supaya mereka tetap fokus dengan apa yang kita ajarkan. Karna ketika guru mulai asik sendiri dengan pembelajaran dan jarang melakukan interaksi dengan mereka, mereka akan melakukan berbagai hal untuk menunjukkan ketidaktertarikan mereka pada proses pembelajaran yang berlangsung seperti keluar masuk kelas, berlari-lari, menjerit dan sebagainya. Kita sebagai guru tidak bisa melarang mereka seperti yang kita lakukan terhadap anak normal pada umumnya, karna respon yang akan kita dapat terkadang diluar prediksi kita, seperti mereka melakukan tantrum seperti mengamuk, mencakar ataupun memukul. Untuk itu sebagai guru kita harus lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran. Walaupun dianjurkan menggunakan metode yang variatif ketika mengajar mereka, ada beberapa metode yang tidak sesuai

digunakan untuk mengajar anak autis seperti metode ceramah. Karna telah kita diketahui bahwa anak autis adalah anak yang mempunyai keterbatasan imajinasi, jadi jika pembelajaran dilakukan dengan menceritakan kronologi peristiwa dengan menggunakan metode ceramah maka hasilnya akan sia-sia karna anak ini tidak akan mengerti. Sebaiknya gunakanlah metode yang melibatkan audio visualnya sehingga apa yang mereka lihat dan dengar akan terekam langsung lewat memori mereka. Kalaupun ada hal yang harus kita sampaikan kepada anak dengan menggunakan metode ceramah gunakanlah kata yang singkat dan tepat dan hindari menggunakan kata yang memiliki makna ganda dan bertele-tele karna salah satu gangguan pada anak autis adalah susahnyanya mereka menganalisis suatu kejadian ataupun kata-kata” (Wawancara, Kamis 10 Februari 2022).

Kemudian beliau menambahkan bahwa :

“Dalam materi pembelajaran rukun iman atau rukun Islam atau ketika guru ingin memvisualisasikan bagaimana menerapkan akhlak yang baik, kami biasanya menonton sebuah cerita yang menceritakan akhlak yang baik dan buruk



tetapi kami sebagai gurunya juga bertindak sebagai penerjemah apa yang mereka tonton. Contoh ketika di dalam film tersebut ada perilaku yang baik kami langsung mengatakan bahwa perbuatan tersebut baik untuk dicontoh. Sedangkan ketika di film tersebut ada perilaku yang tidak baik maka kami mengatakan bahwa hal tersebut tidak baik maka jangan berbuat seperti itu. Sedangkan penggunaan media merupakan salah satu hal yang urgen dilakukan di sekolah ini, hal ini dikarenakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah menggunakan teknik modelling supaya apa yang diajarkan bisa tervisualisasi secara jelas kepada mereka. Biasanya media yang kami gunakan bisa berbentuk visual seperti poster, audio visual seperti video. Video sering kami gunakan untuk membelajarkan kisah-kisah teladan atau penerapan akhlak. Jadi perilaku apa yang kita ingin terapkan dalam diri anak bisa tervisualisasi secara jelas dalam memori mereka”(Wawancara, Kamis 10 Februari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan dapat di deskripsikan bahwa dalam memilih metode pembelajaran, pihak guru harus selektif karena tidak semua metode dapat

diterapkan dalam pembelajaran bagi anak autis.

Metode yang sering diterapkan adalah metode modelling yaitu metode yang sering diterapkan dalam pembelajaran perilaku. Metode ini digunakan karna pada dasarnya perilaku anak autislah yang ingin diubah. Dalam metode ini kita memberikan sebuah model atau contoh perilaku yang kita inginkan supaya ditiru oleh siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam metode ini biasa diterapkan dalam materi penerapan akhlak mulia seperti membiasakan kebiasaan baik, misalnya kalau masuk mengetuk pintu dan mengucapkan salam, tidak berbicara kalau pembelajaran berlangsung dan menghormati guru. Selain metode modelling, metode yang sering digunakan adalah praktik langsung atau demonstrasi dan metode ini biasanya diterapkan dalam materi sholat, berwudhu, atau hafalan surah-surah pendek.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka sebagai bab akhir dapat diambil beberapa pemahaman dan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih banyak siswa yang kurang mampu menerapkan apa yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga sangat berpengaruh pada kecerdasan dan tingkah laku siswa pada anak autis.



2. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah menggunakan teknik modelling supaya apa yang diajarkan bisa tervisualisasi secara jelas kepada mereka. Biasanya media yang kami gunakan bisa berbentuk visual seperti poster, audio visual seperti video.
3. Kendala Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu, 1). Tingkat kemampuan anak yang bervariasi sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda-beda pula. 2). Materi yang disajikan berulang-ulang, sehingga rasa bosan terkadang menyerang para guru karna ketika materi belum bisa di serap oleh siswa. 3). Kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua. 4). Minimnya tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Sri Soedewi Masjchun Sofwan SH Kota Jambi. Faktor pendukung nya salah satunya adalah menggunakan alat peraga dan media gambar dan media audio visual salah satunya seperti memutar video kisah-kisah teladan Rasulullah SAW atau penerapan akhlak. Hal ini dilakukan karena pada umumnya anak autis lebih mudah dan cepat memahami apabila dijelaskan melalui sebuah gambar audio visual karena mereka tidak bisa untuk dijelaskan secara monoton saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Depertemen Agama RI. (1994). *Al-Qur'an dan Terjemahannya . Juz 1-30*, Jakarta: Kimudasmono Grafindo Semarang.
- Kunandar. (2007). *GuYru profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Raja Grafindo Penando.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cpta.
- Mufidah. (2008) *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- Nurdin, Syarifuddin Basyiruddin Usman. (2007). *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Rasyidin, Al. (2009). *Percikan Pemikiran Pendidikan : Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: : Citapustaka Media Perintis.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian, Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research Dan Developmane*. Jambi:: Pustaka Jambi
- Santoso, Hargio. (2012). *Cara Memahami dan Mendidik Anak . Yogyakarta: Gosyen Publishing*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*,



Kuantitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabet.

Sulaiman, Fathiyah Hasan.
(1990). *Konsep Pendidikan*
Al-Ghazali. Jakarta:
Penghimpunan
Pengembangan Pesantren
dan Masyarakat.